Maret 2018

HIGHLIGHT



Diterbitkan oleh: Tropical Forest Conservation Action for Sumatera Administrator:

Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia Jl. Bangka VIII no. 3 B Pela Mampang Jakarta 12720



Calendar of Events

Jadwal kegiatan TFCA-Sumatera

SUAR

Penurunan jumlah spesies kunci mendesak untuk segera diiatasi. Penyusunan SRAK, patroli lapang disiapkan untuk menyelamatkan badak.

POTRET

Gajah jinak di Sumatera mendapat 'perlindungan' dari kelompok dokter hewan penjaga satwa



Salah satu upaya pengamanan kawasan hutan yang banyak diusulkan untuk dilakukan mitra adalah patroli kawasan. Patroli dilakukan oleh sekelompok orang yang bergerak dari satu titik ke titik lain di sekitar wilayah hutan yang menjadi tanggung jawabnya atau daerah tertentu dimana

sering terjadi pelanggaran atau kejahatan bidang kehutanan. Biasanya kegiatan patroli dilakukan berdasarkan jadual tertentu atau dirancang untuk mengantisipasi kejahatan kehutanan dengan tujuan mencegah gangguan terhadap hutan dan hasil hutan, mengetahui situasi

lapangan serta melakukan tindakan terhadap pelaku pelanggaran/kejahatan.

TFCA-Sumatera membantu pelaksanaan pengamanan kawasan di 5 bentang alam prioritas, yaitu Kawasan Ekosistem Leuser, TN Bukit Barisan Selatan, TN Way

Kambas, Bukit 30 dan Suaka Margasatwa Kerumutan. Menurut data hingga akhir 2017, cakupan kegiatan patroli yang telah dilaksanakan para mitra TFCA-Sumatera mencapai 296.700 ha. Pelaksana patroli tersebut adalah mitra FKL dan YLI yang melakukan patroli di wilayah Kawasan Ekosistem Leuser, WWF di kawasan TN Bukit Barisan Selatan, AleRT, YABI dan **PKHS** yang mengamankan kawasan TN Way Kambas, serta PKHS yang melakukan patroli di wilayah TN Bukit 30 dan SM Kerumutan.

Pola perekrutan anggota tim patroli yang digunakan beragam. Ada yang membentuk tim sendiri



maupun membentuk tim campuran yang terdiri dari tim LSM dan anggota masyarakat. Yang tidak dilupakan adalah

pelibatan petugas UPT atau taman nasional yang berwenang menjaga kawasan. (as)

MENENGOK KEMANDIRIAN KOPERASI MANDIRI SIMANCUANG

Sebagai bagian dari proses pembelajaran pengelolaan program, KEHATI mengundang perwakilan program khusus di bawah pengelolaannya untuk mengunjungi salah satu proyek mitra MCA-I yang telah memasuki fase akhir.

Kunjungan ini dimaksudkan untuk menarik lessons learned dari pengelolaan program. Diharapkan standar

pengelolaan program KEHATI bisa terus menerus agar didapat standar pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel.

Proyek yang dikunjungi adalah pengelolaan Koperasi Mandiri Simancuang dan proyek mikrohidro yang dilaksanakan oleh konsorsium IIEE.

Koperasi Mandiri Simancuang merupakan koperasi petani yang diinisiasi TFCA-Sumatera dampingan Warsi-Pundi Sumatera pada siklus hibah I. Para petani mengembangkan kegiatan pertanian yang selaras dengan kegiatan perlindungan hutan. Mereka menyadari bahwa tanpa hutan yang terjaga dengan baik, mereka pertanian dapat terancam tidak mendapat

sumber air vang kontinyu. Oleh karena itu dengan kesadaran penuh, mereka menjaga kelestarian hutan yang melingkupi lembah tempat mereka tinggal. Salah satu komoditas andalan masvarakat adalah bareh (beras) Solok yang terkenal pulen dan rasanya yang enak.

Setelah program dampingan TFCA-Sumatera selesai, keberlanjutannya dilanjutkan oleh program Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat (PSDABM) untuk Lot 1 dibawah program Millenium Challenge Account – Indonesia (MCA-I).

Di bawah program yang baru, koperasi masyarakat mendapat batuan fasilitas pabrik,



pergudangan serta mesin huller yang mampu menggiling gabah masyarakat menjadi beras yang berkualitas baik.

Koperasi Mandiri Simancuang kini lebih banyak berangggotakan para perempuan. Mereka mengorganisasikan diri untuk mengelola hasil pertanian, pengolahan pasca panen hingga penjualan hasil.

Hal ini membuktikan apabila dikelola dengan baik dan konsisten, masyarakat dapat didorong sekaligus mengembangkan dirinya untuk terus berkembang yang akhirnya akan menciptakan kemandirian.

Dari sini juga dapat dipetik pelajaran, apabila masyarakat lingkungan menjaga konsisten dengan apa yang mereka kerjakan, banyak pihak yang bersedia membantu mewujudkan mimpi mereka. Namun jangan sampai menggantungkan harapan pada bantuan dari luar. Stimulan ini harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membantu meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat. (as)



OC MEETING KE-26

Pada tanggal 22 Februari 2018, Oversight Committee (OC) TFCA-Sumatera mengadakan rapat OC yang ke 26 bertempat di kantor KEHATI Jakarta.

Agenda yang dibicarakan dalam rapat tersebut antara lain persetujuan anggaran 2018, perkembangan proses evaluasi eksternal, pembahasan penyelenggaraan AKSIS 2017 dan penelaahan proposal off-cycle yang baru.



PADUSERASI ADMIN DAN FASWIL

Rapat koordinasi yang menjadi agenda tahunan antara faswil dan Administrator digelar pada tanggal 29 Januari – 2 Februari 2018. Berbagai persoalan yang perlu dikoordinasikan dibicarakan agar dapat dieksekusi dengan segera di lapangan. Hadir pula OCTM yang merupakan kepanjangan tangan dari Oversight Committee.

Hasil Rapat Kerja antara Administrator dan Faswil merupakan agenda penting untuk mengevaluasi capaian selama satu tahun dan sekaligus merencanakan kegiatan pada tahun berikutnya/tahun berjalan.

Agenda utama yang dibahas berupa review implementasi monitoring dan evaluasi, penyusunan laporan tahun 2017, serta melakukan paduserasi perencanaan kegiatan tahun 2018



MENGATUR TERTIB PENGGUNAN DRONE

Pesawat udara tanpa awak (PUTA) atau yang lebih dikenal sebagai drone saat ini telah banyak digunakan untuk menunjang aktivitas di kalangan masyarakat. Para aktifis lingkungan pun juga mulai menarik manfaat dari adanya teknologi ini. Pembuatan dokumentasi bahkan pemetaan tingkat desa bisa dilakukan oleh gawai canggih ini. Namun pemanfaatannya harus diatur agar tidak disalahgunakan untuk maksud-maksud yang tidak semestinya.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan lama memanfaatkan telah Berdasarkan laporan yang diterima oleh Pusat Keteknikan LHK, terdapat sekitar 60 unit drone dengan berbagai tipe dan spesifikasi teknis. Sebagai contoh, di Direktorat Jendral (Ditjen) Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (PSKL), PUTA telah digunakan untuk membantu proses verifikasi tata batas usulan perhutanan sosial dan pengumpulan baseline tataguna lahan di lokasi yang diusulkan. Namun demikian, belum seluruh operator/unit kerja tersebut mengetahui dan memahami standar pengoperasian dan pemeliharaan drone sebagaimana vang disyaratkan dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 180 Tahun 2015 dan PM 47 Tahun 2016.

Mengingat makin banyaknya penggunaan drone di masyarakat, maka KemenLHK mengambil inisiatif untuk mengatur tatacara pengoperasian V agar lebih tertib. Merujuk pada Permenhub PM 180 tahun 2015 dan PM 47 tahun 2016, hal- hal yang akan diatur dalam PermenLHK diantaranya:

- Ruang /kawasan udara pengoperasian
- Rejim terbang/spesifikasi drone yang digunakan
- Kompetensi operator drone
- Perijinan pengoperasian drone

TFCA-Sumatera menyediakan hibah kepada Perkumpulan Jaringan Suaka Elang untuk membantu menyusun Peraturan Menteri LHK tentang Prosedur Pengoperasian dan Pemeliharaan Pesawat Terbang Tanpa Awak di Lingkup KLHK. Hibah senilai Rp. 200 juta ini dilaksanakan selama 3 bulan antara Januari -Maret 2018. Kegiatan yang dilakukan mencakup menghimpun tenaga ahli penyusun prosedur, pengumpulan daninformasi data hingga penerbitan draft permen pengoperasian dan pemeliharaan pesawat terbang tanpa awak lingkup KLHK.

Diharapkan permen ini akan membawa pada kemudahan pengoperasian drone yang membawa manfaat pada operator yang mengoperasikan alat ini maupun masyarakat yang dapat memetik manfaat dari pengoperasian sang mata angkasa. (fer)



Pulau Sumatra di Indonesia memiliki kekayaan sumber dava alam dan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Pulau ini adalah rumah bagi lebih dari 10.000 spesies tumbuh-tumbuhan, kebanyakan berada di hutanhutan dataran rendah. Juga merupakan satu-satunya tempat di dunia dimana gajah, badak, harimau, macan tutul, orangutan dan dapat ditemukan di tempat yang sama. Enam belas dari 210 spesies mamalia bersifat unik pada pulau ini, termasuk orangutan Sumatra, badak Sumatra, dan harimau Sumatra berada di sini.

TFCA-Sumatera hadir untuk

memberikan dukungan bagi pelestarian 4 satwa kunci Sumatra yang keberadaannya makin terdesak oleh berbagai tekanan yang mengancamnya. Keempat satwa kunci itu adalah harimau, badak, gajah dan orang utan. Perburuan, fragmentasi habitat, penurunan populasi mangsa, perdagangan illegal, konflik dengan manusia adalah beberapa dari sederet persoalan yang harus dihadapi agar satwa bisa bertahan hidup.

Data Strategi dan Rencana Aksi (SRAK) Harimau Sumatera tahun 2007-2017 menye-butkan jumlah harimau di alam liar tidak kurang dari

400 ekor (Tilson, et. al, 2010). Pada rentang tahun 1990-2000 Bengkulu merupakan wilayah harimau terbanyak yang terbunuh diban-dingkan lima pulau provinsi lain di Sumatera. Sebanyak 215 individu terbunuh, atau 35% dari total jumlah di enam provinsi.

Nasib serupa juga dialami oleh Delapan dari 12 badak. kantung badak yang sebeteridentifikasi lumnya Sumatera diduga kini sudah tidak ada lagi. Kini hanya tinggal 3 kantong hewan bercula dua ini yang tersisa di Sumatera yaitu Kawasan Ekosistem Leuser, TN Bukit Barisan Selatan, dan TN Way 5 Kambas.

Hingga tahun 2017, TFCA-Sumatera berkomitmen untuk menyalurkan dana sebesar lebih dari Rp. 86,5 miliar. Sebanyak 14 mitra yang bekerja di 18 lansekap telah sedang menjalankan program perlindungan 4 satwa penting ini dalam berbagai bentuknya, seperti mendirikan pusat mitigasi konflik satwa, patroli kawasan, restorasi hutan dengan pakan satwa, pembentukan sanctuary hingga memfasililtasi kebijakan terkait konservasi satwa.

Di tempat-tempat yang rawan konflik satwa-manusia, TFCA-Sumatera mendirikan **Conservation Response Unit** (CRU). Di Rawa Singkil, Aceh Selatan fasilitas CRU diperkuat empat ekor gajah sementara di Tesso Nilo, Riau (flying squad) sebanyak 3 ekor gajah yang siap melerai konflik gajah. Dalam membantu pengamanan badak, sebanyak 2 Rhino Protection Unit diperkuat untuk meng-amankan TN Wav Kambas dan TN Bukit Barisan Selatan.

Dari kawasan TN Way Kambas, TFCA-Sumatera mendukung pembangunan sebuah gubug jaga untuk mengantisipasi konfik satwa manusia dengan gajah. Sebanyak

70 kandang ternak anti harimau dibangun di lima desa yaitu desa Rajabasa, Sukamaju, Sedayu, Margomulyo, dan Sukaraja Atas di Kabupaten Tanggamus, Lampung untuk mengurangi konflik harimaumanusia yang kerap terjadi di wilayah Lampung.

Sebanyak 10 tim patroli kolaborasi bersama masya-

rakat terbentuk di Aceh, Riau, Sumsel, Jambi, Bengkulu, Sumbar, dan Lampung. Pengamanan satwa di Kawasan Ekosistem **Leuser** dilakukan 1 tim Wildlife Patrol Team, Patroli Bulanan Anti Perburuan Badak dan Satwa 4 tim Liar dan Mobil Monitoring Unit. Di TN Kerinci Seblat terdapat 4 tim patroli taman nasional bersama masyarakat yang menjangkau pengamanan kawasan seluas 317.225 ha. Di kawasan TN Tesso Nilo turut dibentuk patroli bersama masyarakat yang disebut Pam-Swakarsa. Untuk wilayah TN Bukit Barisan Selatan dilakukan patroli untukmemantau hasil upaya restorasi, pengumpulan data satwa, vegetasi dan aktifitas masyarakat.

Sebagai hasilnya, sejak tahun terdapat 2015 37 kasus kejahatan kehutanan vang berhasil diteruskan dan ditangani aparat penegak hukum dengan 4 kasus telah sampai P21.

Ketersediaan pakan satwa pun tidak luput dari perhatian. Restorasi dengan penanaman pohon pakan badak dilakukan di TN Way Kambas seluas 50 Ha. Sebanyak 66 ienis tanaman kesukaan badak ditanam di area ini. Penjagaan dilakukan secara kawasan intens agar tidak mudah terbakar di musim kemarau.

Pengkayaan tanaman untuk orang utan di Rawa Tripa seluas 17 ha dan di Resort Sungai Betung, Desa Halaban dan Bukit Mas, TN Gunung Leuser seluas 220 ha. (as)

CALENDAR of EVENTS

Februari

29 Januari -2 Februari:Rapat koordinasi Admn dan Faswil

22 Feb: OC meeting ke 26

26-27 Feb: Pelatihan Brokering Partnership

Maret

21-23 Maret

Monitoring mitra Konsorsium Jantho Lestari , PTKEL, CRU, Aceh

26-30 Maret Monitoring dan closing YTNTN, Pekanbaru

26 Maret Monitoring Jikalahari, Pekanbaru

28 Maret FGD Evaluasi External

NEXT

- 2-6 April: Uji tuntas dan finalisasi kegiatan KKI-Warsi dan Mitra Aksi di Jambi
- Audiensi dengan Dirjen PSKL terkait tumpang tindih areal kelola KPHD Segamai-Serapung dengan PT. GCN
- Diskusi perbaikan proposal STP Trisakti yang merujuk hasil keputusan OC
- 9-13 April: Uji tuntas dan finalisasi kegiatan ICEL (Jakarta) dan YAPEKA (Bogor dan Lampung)
- 23-24 April: Pelatihan Penulisan Laporan Mitra Faswil Utara (Brastagi)
- 26-27 April: Monitoring YEL, YLI, SRI, Caritas, Petra (Medan) dan Kibass (Palembang



Acara Parade Perhutanan Sosial, digelar Dinas Kehutanan (Dishut) Provinsi Lampung bekerja sama dengan Pemerintah (Pemkab) Tanggamus dan Konsorsium Kota Agung Utara (Korut), di Lapangan Merdeka, kantor Bupati Tanggamus Kota Agung pada hari Kamis (8/2/2018).

Hadir dalam acara tersebut Gubernur Lampung M. Ridho Ficardo, M. Si, Bupati Tanggamus Hi. Samsul Hadi, Dandim 0424 Tanggamus Letkol Arh. Anang Hasto Utomo, Kapolres Tanggamus AKBP. Alfis Suhaili, Kejari Tanggamus diwakili Kasi Intelijen Amrullah, Anggota DPRD Provinsi Lampung Joko Santoso, Wakil Ketua III DPRD Tanggamus Sunu Jatmiko, Sekda Tanggamus Hi. Andi Wijaya, Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dan ribuan masyarakat pengelola hutan di Tanggamus.

Acara ini digagas oleh Konsorsium Kotaagung Utara (Korut) Lampung Indonesia dan Sumatera Tropical Forest Conservation Action (TFCA), yang juga menjalin kerjasama dengan Pemprov Lampung dan Pemkab Tanggamus.

Ketua Panitia Kegiatan, Fajar Sumantri dalam laporannya menyampaikan, tujuan kegiatan parade perhutanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pola pemberdayaan dan dengan tetap berpedomam pada aspek kelestarian. "Melalui kegiatan ini, kita ingin mempercepat akselarasi apabila terjadi kejahatan hutan," kata Fajar

Dikesempatan sama, Bupati Tanggamus Samsul Hadi juga menyampaikan bahwa hutan di Tanggamus sudah dikelola kelompok hutan kemasyarakatan (HKm) seluas 58 ribu hektare (ha) dan anggota sebanyak 22.391 kepala keluarga (KK). "Kelompok HKm di Tanggamus, diharapkan bisa lebih baik lagi dala mengelola tanam tumbuh sudah ada," kata Samsul.

M. Ridho Ficardo Gubernur Lampung mengapresiasi kelompok HKm di Tanggamus karena dalam dua tahun berturut-turut mendapat penghargaan tingkat nasional atas pengelolaan hutan melalui program HKm. Ridho, bangga atas sudah didapat dan prestasi mohon untuk dipertahankan. Ucapan terimaksih kepada jajaran Kodim 0424 karena sudah melakukan pembinaan teritorial, begitu juga dengan Pemkab Tanggamus. Pada kesempatan ini, Ridho juga mengukuhkan Komandan Kodim 0424 Tanggamus sebagai bapak angkat petani Hkm. Selain itu, ia juga memberikan bantuan kepada Kelompok Tani (Poktan) dan Koperasi Tani.

Diperkirakan lebih dari 10,000 peserta dari perwakilan HKM Tanggamus binaan Korut memadati halaman kantor Bupati Tanggamus. Berbagai pameran produk HKm dan kesenian digelar. Bahkan panitia membuat acara minum kopi bersama yang diikuti oleh seluruh hadirin yang datang. Pantaslah bila acara ini digelari parade perhutanan sosial terbesar di Indonesia. (as)

Potret

Anhar Lubis, seorang dokter hewan senior, sedang mengamati seekor gajah dengan serius. Tak berapa lama, dia naik ke punggung gajah dan menyuntikan nutrisi untuk si mamalia besar tersebut. Beliau nampak tak sendiri, di sampingnya ada mahout gajah yang mendampinginya. Dan di sekelilingnya juga ada beberapa dokter hewan yang mengamati cara kerjanya.

Dokter senior tersebut bersama Tim Medis Veteriner Vesswic secara rutin melakukan pemeriksaan dan pengobatan kesehatan gajah seperti kondisi fisik, status kesehatan, dan status reproduksi. Dengan dukungan dana dari TFCA-Sumatera sampai dengan bulan Januari 2018, mereka telah memastikan kesehatan untuk 94 gajah jinak di Pusat Konservasi Gajah (PKG) di Provinsi Aceh, Riau, Bengkulu, Sumatera Selatan. (yan)

